

BALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi Oleh

Nama : Devi Fransiska Hasibuan

NPM : 17110283

Jenjang : Strata Satu (S1)

Judul Penelitian: Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan

telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada hari/tanggal dan memperoleh nilai Δ .

1. Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si. Pembimbing I

2. Beslina Afriani, S.Si., M. Si. Pembimbing II

3. Drs. Harlen Simanjuntak, M.Pd. Penguji I

4. Drs. Pontas Situmorang, M.Pd. Penguji II

Mengetahui

Mengesahkan
Dekan FKIP



Dr. Muli Sigiro, M.Si., Ph.D

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks merupakan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan siswa untuk menyusun teks. Pembelajaran ini mengarahkan siswa agar mampu memahami dan memproduksi teks baik lisan maupun tulis dalam berbagai konteks untuk itu siswa perlu memahami fungsi, struktur, dan kebahasaan teks. Istilah teks berasal dari Bahasa latin yang berarti menenun. Teks merupakan satu kesatuan bahasa yang lengkap secara sosial dan kontekstual yang mungkin bisa dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan. Lebih lanjut teks digambarkan sebagai bahasa yang diproduksi dan dipahami orang secara reseptif, apa yang dikatakan dan ditulis, dan dibaca dan didengar dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan yang mengungkapkan makna, bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir.

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang keterampilan berbahasa. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia bahwa teks dapat diperinci ke dalam beberapa jenis, seperti deskripsi,

penceritaan (recount), prosedur, laporan eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Dua kelompok yang disebut terakhir itu merupakan teks nonsastra yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif.

Pembelajaran berbasis teks yang harus dikuasai peserta didik yaitu teks deskripsi, teks prosedur kompleks, laporan observasi, teks eksplanasi, teks eksposisi dan teks anekdot. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas XI SMA dalam kurikulum 2013 adalah siswa mampu menulis teks anekdot. Ada berbagai pendapat tentang menulis teks anekdot. Akan tetapi berdasarkan semua pendapat terdapat satu hal yang para ahli sepakati bahwa anekdot memuat hal yang bersifat humor atau lucu dengan maksud menyindir.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang teratur. Keterampilan menulis tidak tidak akan bisa kita lakukan, namun harus dengan latihan yang rutin dan teratur. Latihan yang teratur dapat membuat kita semakin mahir dalam merangkai kata dan kalimat menjadi satu paragraf utuh dan sempurna.

Berdasarkan hal di atas menulis membutuhkan pengetahuan yang luas serta wawasan yang mendalam dan melibatkan proses berpikir. Dengan dasar itu menulis menuntut seseorang untuk mengembangkan daya pikirnya dalam bentuk

tulisan. Hasil daya pemikiran dan gagasan seseorang dapat dituliskan dalam bentuk teks atau karangan. Maka setiap individu bebas untuk terampil menulis dan mengkreasikan dirinya penulis mengangkat materi tentang menulis teks anekdot karena dengan adanya kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot peserta didik diajak untuk lebih bijak dalam interaksi sosial.

Kenyataannya, peserta didik kurang tertarik dalam kegiatan menulis teks anekdot karena media pembelajaran yang digunakan kurang memotivasi peserta didik untuk berfikir lebih kritis dan aktif sehingga menyebutkan minimnya pengetahuan mereka dalam menulis teks anekdot. Adapun alasan peneliti mengangkat suatu Tingkat kreativitas peserta didik dalam menulis teks anekdot tergolong cukup dan belum menunjukkan hasil yang maksimal. Secara umum, hal ini disebabkan pembelajaran yang cenderung monoton, peserta didik juga masih mengalami hambatan dalam memilih kata yang tepat untuk digunakan dalam menulis teks anekdot. Berdasarkan masalah yang terjadi terhadap kemampuan menulis teks anekdot tergolong peserta didik, maka dalam sebuah pembelajaran berbasis menulis teks anekdot peserta didik diharapkan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan sebuah model pembelajaran yang mampu menciptakan kondisi kelas yang aktif yang menyenangkan.

Menulis merupakan kegiatan yang produktif. Menulis teks anekdot peserta didik dapat menghasilkan suatu karya yang dapat dibanggakan. Kegiatan menulis terdiri dari empat jenis, salah satunya adalah menulis teks anekdot. Pada prakteknya menulis termasuk kegiatan yang sangat sulit dari empat aspek keterampilan berbahasa. Berdasarkan penelitian yang pernah

penulis alami di kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan, kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah peserta didik memiliki afektif, kognitif, dan psikomotrik dalam kegiatan belajar.

Adapun kemampuan menulis anekdot berbasis masalah masih rendah disebabkan oleh beberapa hal :Yang pertama kurangnya minat peserta didik dalam menulis yang menyebabkan peserta didik malas, yang kedua peserta didik masih banyak yang kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan yang dimiliki dalam bentuk negosiasi karena minimnya kosakata sehingga mereka banyak yang memperoleh nilai dibawah rata-rata, dan yang ketiga pemanfaatan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas kurang bervariasi, kurang kreatif dan inovatif.

Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat aktif dan mengikuti kegiatan belajar men gajar. Peserta didik saling tukar pikiran melalui diskusi kelompok yang diberikan dalam menyelesaikan tugas. Di dalam menulis teks anekdot tersebut ada beberapa masalah yang dihadapi oleh peserta didik, yakni antara lain peserta didik kurang mampu menguasai kosa kata, kurang mampu memahami kaidah kebahasaan menulis teks anekdot, kurang mampu menguasai struktur teks anekdot, tidak adanya motivasi dari guru sehingga minat menulis peserta didik sangat rendah, kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami struktur dan menyusun teks anekdot.

Teks anekdot adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca. Berdasarkan observasi penulis

juga selama mengikuti penelitian di SMA Negeri 2 Pangururan, hal yang menyebabkan rendahnya nilai peserta didik di kelas XI disebabkan beberapa faktor. Yang pertama, metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional yakni metode ceramah bahkan memberi bahan catatan saat jam pelajaran di kelas. Sesekali digunakan metode diskusi tetapi tidak terasimilasi dengan model dan media pembelajarannya. Selain itu faktor yang kedua model pembelajaran yang digunakan guru cenderung menggunakan model sederhana atau hanya memanfaatkan fasilitas sederhana yang ada dikelas yakni papan tulis, tidak memakai model yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik seperti infokus. Hal ini dikarenakan kurang kreatifnya guru menciptakan media yang menarik untuk mengajarkan materi pelajaran kepada siswa. Ketiga, disebabkan minimnya sarana berbaris elektronik sebagai mengajar guru. Selain itu, faktor yang keempat, kurangnya motivasi dalam diri ataupun dari luar diri peserta didik untuk menulis teks anekdot juga turut menjadi faktor rendahnya nilai peserta didik menulis teks anekdot.

Dengan merujuk pada masalah yang dipaparkan tersebut, maka penelitian ini akan fokus pada masalah model pembelajaran dengan menawarkan model pembelajaran berbasis masalah menyalurkan pesan kepada peserta didik atau siapapun yang melihat dan mendengarnya. Kemudian terhadap kemampuan peserta didik akan meningkatkan nilai-nilai positif contohnya berfikir kritis, dan rasa percaya diri. Selanjutnya akan meningkatkan pengetahuan peserta didik baik berupa informasi atau materi yang akan disampaikan guru.

Teks anekdot adalah teks yang berisikan penjelasan berhubungan dengan anekdot adalah teks yang berisi penjelasan tentang keterampilan ekspresif yaitu

proses menulis yang melibatkan emosi dan perasaan hati yang diekspresikan dalam bentuk tulisan yang ditulis secara kreatif dan lainnya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa teks anekdot berisi penjelasan tentang terjadinya proses yang berhubungan dengan keterampilan ekspresif yang terjadi di dunia. Kedua media pembelajaran juga berpengaruh dalam meningkatkan motivasi atau minat menulis peserta didik. Ketiga metode yang digunakan guru dalam pembelajaran ini adalah metode ceramah yang lebih menekankan pada teori dibandingkan praktik.

Pembelajaran menulis merupakan keterampilan berbahasa yang penting diajarkan kepada peserta didik seperti menuangkan ide, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan atau karangan, selain itu menulis juga dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas seorang peserta didik. Menulis adalah kemampuan kompleks yang memerlukan keterampilan dan pengetahuan lebih agar dapat memahami cara menulis teks anekdot yang baik dan benar, baik dalam pemilihan kata dan kalimat yang tidak sesuai dan kurang menarik serta rendahnya tingkat kemampuan menulis teks anekdot peserta didik.

Hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan dan pengalaman peserta didik tentang teks anekdot, terbatasnya kosa kata yang dimiliki peserta didik dan kurangnya perkembangan imajinasi peserta didik, pemanfaatan model pembelajaran yang kurang bervariasi juga berpengaruh pada rendahnya keterampilan pada menulis teks anekdot.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik untuk diteliti. Adapun judul yang dipilih sesuai dengan permasalahan tersebut adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah terurai maka identifikasi masalah sebagai

berikut:

- a) Metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional.
- b) Motivasi peserta didik menulis teks anekdot tergolong rendah.
- c) Peserta didik masih banyak yang kurang memahami tentang cara menulis teks anekdot.
- d) Model yang digunakan guru tidak menarik dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut penulis membuat batasan masalah agar masalah yang akan diteliti tidak meluas sehingga memudahkan Penulis dalam memecahkan masalah. Oleh sebab itu judul penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa rumusan

masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?

- b) Bagaimana kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
- c) Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui kemampuan peserta didik menulis anekdot sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah peserta didik di kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan.
- b) Untuk mengetahui kemampuan peserta didik menulis teks anekdot setelah menggunakan peserta didik di kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan.
- c) Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah menulis teks anekdot di kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdot oleh Kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khususnya dalam menulis teks Anekdot dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

- 2) Sebagai media pembelajaran bagi guru guna memotivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot.
- 3) Hasil penelitian tentang perbandingan pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan sebagai kajian dalam proses belajar mengajar oleh guru Bahasa Indonesia kelas XI SMA mengenai penggunaan model pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan menulis menulis teks anekdot oleh peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan.
- 2) Hasil penelitian ini yaitu dapat mengembangkan kemampuan guru dalam menghadapi siswa dalam permasalahan di kelas terutama permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran mengkonstruksi menulis teks anekdot.
- 3) Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi para guru bahasa indonesia, terutama para guru Bahasa Indonesia di kelas XI SMA, sebagai masukan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam membantu peserta didik menulis teks anekdot.
- 4) Adapun manfaat bagi peserta didik, ialah agar peserta didik mampu menulis menulis teks anekdot dengan tepat dan benar, selain itu dapat mendorong para peserta didik untuk menjadi peserta didik yang lebih kreatif dan kritis dalam menulis teks anekdot.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teori merupakan rancangan teori yang bermakna dan bertujuan untuk mendeskripsikan variabel penelitian. Landasan teori berfungsi sebagai tempat di mana jawaban sementara atas masalah yang disajikan diatas.teori diperlukan dalam penelitian karena penelitian penelitian itu mempunyai landasan teori,yang mendukung penelitian ini.

Landasan teori penelitian sangat penting untuk mendapatkan informasi pembandingan dari Penelitian sebelumnya baik kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada.Selain itu, penulis Menggali informasi dari jurnal dan tesis sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang sudah ada sebelumnya tentang judul yang digunakan untuk memberikan landasan teori ilmiah.

2.1.1 Pengertian Pengaruh

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015:10), “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.” Pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya (Yosin, 2012:1).

Menurut Surakhmad (2012:1), Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan.

Dapat disimpulkan pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang dapat timbul dari sesuatu, baik itu watak, orang, benda, kepercayaan dan perbuatan seseorang yang dapat mempengaruhi lingkungan yang ada disekitarnya.

2.1.2 Pengertian Model

Model adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu atau hiasan”.Apabila dikaitkan dengan judul penelitian, pengertian model lebih condong ke hiasan menggunakan sesuatu. Sesuatu yang dimaksud adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Juni Agus Simaremare (2012:12) Menyatakan bahwa model merupakan jenis pembelajaran yang diberikan secara tepat oleh pengajar dan digambarkan dari awal sampai akhir dengan kata lain adalah penggunaan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.

Model adalah perbuatan yang menyebabkan sesuatu yang terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain atau mengikuti, karena hiasan atau model orang lain”.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Kata Pembelajaran berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak kata medium. Secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Beberapa yang termasuk ke dalam pembelajaran adalah buku, topik, kisi dan lain sebagainya.

Simanjutak (2021:13) mengatakan bahwa pembelajaran adalah yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran dikelas. proses pembelajaran yang

dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, maupun metode/ teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan siswa dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.1.3 Pengertian Model Pembelajaran

Komalasari (2013:59) Menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran.

Wardani (2007:27) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat memuat masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dengan mudah melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri.

Model pembelajaran dikembangkan dari perbedaan karakteristik siswa yang bervariasi karena siswa memiliki berbagai macam karakteristik mulai dari kepribadian,kebiasaan,bervariasi cara belajar dari satu individu dengan yang lain maka dari itu model pembelajaran tidak terfokus hanya pada model tertentu.

Simanjuntak (2024:27) Menyatakan model pembelajaran adalah satu rencana atau pola yang dapat diterapkan untuk membentuk kurikulum rencana pembelajaran dalam rangka panjang.merancang bahan-bahan pembelajaran,dan pembimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah model interaksi sosial maupun pengolahan informasi/personal humanistik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan siswa dapat berlangsung secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan model pembelajaran.

2.1.4 Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran.

Wardani (2007:27) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat memuat masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dengan mudah melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri, model pembelajaran berbasis masalah^{1e} Suradijono (dalam Pitriani, 2014:32) adalah metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan data dan mengintegrasikan pengetahuan baru”. Adapun pendapat Bern dan Erickson (dalam Komalasari, 2001:5) pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi :mengumpulkan , menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Simanjutak (2024:43) Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara

spesifik. Misalnya penggunaannya metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak dan membutuhkan tersendiri.

Beberapa definisi menurut para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah untuk mengumpulkan pengetahuan, sehingga dapat merangsang siswa untuk berfikir kritis dan belajar secara individu maupun kelompok kecil sampai menemukan solusi dari masalah tersebut. Peran guru pada model pembelajaran masalah yaitu sebagai fasilitator, membuktikan asumsi dan mendengarkan perspektif yang ada pada siswa sehingga yang berperan aktif di dalam kelas pada saat pembelajaran adalah siswa.

2.1.5 Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Arends (dalam Hariyanto dan Warsono, 2012:410) ciri yang paling utama dari model pembelajaran berbasis masalah yaitu:

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
 - 1) Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa.
 - 2) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, tidak menimbulkan masalah baru.
 - 3) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
 - 4) Luas dan sesuai tujuan pembelajaran
 - 5) Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa.
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu

Walaupun pembelajaran berbasis masalah ditujukan pada suatu ilmu bidang

tertentu tetapi dalam pemecahan masalah-masalah aktual, peserta didik dapat menyelidiki dari berbagai ilmu.

c. Penyelidikan autentik (nyata)

Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir.

d. Menghasilkan produk dan memamerkannya

Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya;

e. Kolaboratif

Tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa.

Berdasarkan pendapat Arends mengenai karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, penulis dapat menarik kesimpulan model pembelajaran berbasis masalah pada kegiatan proses pembelajaran dimulai dengan memberikan masalah yang jelas pada siswa yang berakar pada kehidupan dunia nyata, kemudian siswa harus mengumpulkan data, mengumpulkan informasi, melakukan eksperimen dan menarik kesimpulan secara berkelompok, sehingga siswa sangat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2.1.6 Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Arends (dalam Hariyanto dan Warsono, 2012, h. 401) mengemukakan sintaks pembelajaran berbasis masalah yaitu:

- a. Orientasi siswa pada masalah Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi

penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah.

- b. Mengorganisasi siswa Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran relevan dengan penyelesaian masalah.
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil. Guru membantu siswa dalam perencanaan dan perwujudan hasil yang sesuai dengan tugas yang diberikan
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kesimpulan yang diambil dari pendapat Arends mengenai langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah menurut penulis yaitu pada langkah awal pembelajaran siswa harus mampu merumuskan masalah yang akan dipecahkan dan dipelajari, dan guru bertugas untuk membimbing siswa, selanjutnya siswa harus mampu menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, setelah itu siswa menentukan sebab akibat yang akan dipecahkan atau diselesaikan, untuk memecahkan masalah yang ada siswa harus mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber yang relevan, kemudian siswa berhipotesis untuk menghasilkan data yang dibutuhkan dan menarik kesimpulan

2.1.7 Manfaat Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Smith (dalam Amir, 2013:27), manfaat pembelajaran berbasis masalah adalah:

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar. Kedua hal ini ada kaitannya, kalau pengetahuan itu didapatkan lebih dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat. Pemahaman juga demikian, dengan konteks yang dekat dan sekaligus melakukan banyak mengajukan pertanyaan menyelidiki bukan sekedar hafal saja maka pembelajaran akan lebih memahami materi.
- 2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan dengan kemampuan pendidik membangun masalah yang sarat dengan konteks praktik, pembelajaran bisa merasakan lebih baik konteks operasinya di lapangan.
- 3) Mendorong untuk berfikir
Dengan proses yang mendorong pembelajaran untuk mempertanyakan, kritis, reflektif maka manfaat ini berpeluang terjadi. Pembelajaran dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan, mencoba menemukan landasan argumennya dan fakta-fakta yang mendukung alasan. Nalar pembelajaran dilatih dan kemampuan berfikir ditingkatkan tidak sekedar tahu, tapi juga dipikirkan.
- 4) Pembelajaran diharapkan memahami perannya dalam kelompok, menerima pandangan orang lain, bisa memberikan pengertian bahkan untuk orang-orang yang barangkali tidak mereka senangi. Keterampilan yang sering disebut bagian dari *soft skills* ini, seperti juga

hubungan interpersonal dapat mereka kembangkan. Dalam hal tertentu, pengalaman kepemimpinan juga dapat dirasakan. Mereka mempertimbangkan strategi memutuskan dan persuasif dengan orang lain.

- 5) Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial
- 6) Membangun kecakapan belajar

Pembelajaran perlu dibiasakan untuk mampu belajar terus menerus.

Ilmu keterampilan yang mereka butuhkan nanti akan terus berkembang, apapun bidang pekerjaannya. Jadi mereka harus mengembangkan bagaimanakemampuannya untuk belajar.

- 7) Memotivasi pembelajaran

Motivasi belajar pembelajaran, terlepas dari apapun metode yang kita gunakan, selalu menjadi tantangan. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, karena kita menciptakan masalah dengan konteks pekerjaan.

Berdasarkan pendapat Smith mengenai manfaat pembelajaran berbasis masalah penulis menyimpulkan model pembelajaran berbasis masalah ini memiliki berbagai macam manfaat sehingga menimbulkan efek positif bagi siswa, dan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini berharap dapat meningkatkan motivasi, percaya diri dan yang terpenting adalah hasil belajar siswa atau hasil belajar siswa sehingga nilai yang dihasilkan siswa bisa melibihi dari Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan.

2.1.8 Kelebihan dan Kekurangan Model Berbasis Masalah

Setiap model pembelajaran mempunyai mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitu juga halnya dengan model pembelajaran berbasis masalah yang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Shomin (2018:107) menyatakan ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari Model pembelajaran berbasis masalah. antara lain:

Kelebihan model pembelajaran Berbasis Masalah:

- a) Terjadi interaksi yang dinamis antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik.
- b) Peserta didik memiliki keterampilan mengatasi masalah.
- c) Peserta didik memiliki kemampuan mempelajari peran orang dewasa.
- d) Peserta didik dapat menjadi pembelajaran yang mandiri dan independent.
- e) Peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kekurangan model pembelajaran Berbasis Masalah:

- a) Hanya peserta didik yang aktif yang terlibat.
- b) Tidak seluruh peserta didik yang belajar
- c) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

2.1.9 Kemampuan Menulis

Kemampuan siswa adalah cara untuk menguraikan atau memisahkan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya dan dapat mencari keterkaitan antara bagian-bagian tersebut, Dalman (2018) menyatakan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah atau (soal) menjadi bagian-bagian tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Bloom (dalam Suherman,2018:90) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir analistis

menekankan pada pemecahan materi kedalam bagian-bagian itu diorganisasikan. Menulis merupakan sebuah proses yang menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan yang dirangkai sedemikian rupa agar pesan, informasi, serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari kegiatan menulis apalagi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebelum menulis diperlukan kecermatan dan sifat telaten dalam menunjukkan kata dan kalimat agar bisa dipahami oleh orang lain. Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar bagi kehidupan manusia, khususnya para siswa. Dengan menulis siswa dapat menuangkan segala keinginan hati, perasaan, keadaan hati, di saat susah dan senang, sindiran, kritikan dan lainnya. Tulisan yang lain dan berkualitas merupakan manifestasi dan keterlibatan aktivitas berfikir atau bernalar yang baik. Hal ini dimaksudkan bahwa seorang penulis harus mengembangkan cara-cara berfikir rasional.

Pada saat melakukan aktivitas menulis, siswa dituntut berfikir untuk menuangkan gagasannya berdasarkan skemata, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Aktivitas tersebut memerlukan kesungguhan untuk mengelolah, menata, mempertimbangkan secara kritis gagasan yang akan dicurahkan dalam bentuk tulisan atau karangan. Dalman (2018) mengatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis adalah kesanggupan untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan kehendak untuk disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sebagai medianya sebagai bentuk komunikasi antara yang satu dengan yang lain. Inilah yang membuat penulis ingin melakukan penelitian terhadap siswa pada Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk mengetahui potensi siswa terhadap pembelajaran menulis. Pada dasarnya menulis merupakan sesuatu yang menyulitkan bagi siswa karena membutuhkan kreativitas untuk membuat karya tulis, baik fiksi maupun non fiksi. Dari itulah siswa yang sulit untuk menuangkan ide-ide terhadap tulisan. Maka kemampuan menulis ini tidak akan datang langsung dengan sendirinya harus melalui latihan dan praktik yang teratur dan menulis juga harus efektif dipahami oleh pembaca agar tidak menimbulkan salah arti dan tidak menimbulkan keraguan, ketidakjelasan dan bermakna ganda.

2.1.10 Teks Anekdote

Edukasi (2018:5) menyatakan teks anekdot merupakan cerita singkat yang didalam mengandung unsur humor (lucu) dan mempunyai maksud untuk melaksanakan kritikan berupa sindiran lucu cerita ini juga mampu membuat orang tertawa tetapi memiliki makna.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah teks yang menjelaskan dan menerangkan tentang proses terjadinya suatu fenomena alam maupun sosial. Teks anekdot harus menjawab mengapa dan bagaimana suatu fenomena itu bisa terjadi.

2.1.11 Struktur Teks Anekdote

Pada umumnya, struktur teks anekdot terdiri atas tiga bagian yaitu pernyataan umum, penjelasan, dan kesimpulan. Berikut akan dijelaskan tentang struktur teks anekdot. Kosasih (2018: 85-86) menyatakan bahwa teks anekdot disusun dengan struktur sebagai berikut :

- a) Abstrak yaitu gambaran umum tentang sebuah teks anekdot
- b) Orientasi yaitu latar belakang kenapa cerita teks anekdot terjadi
- c) Krisis yaitu bagian yang berisi pokok masalah dalam sebuah cerita
- d) Reaksi yaitu bagian penyelesaian masalah
- e) Koda bagian-bagian yang menutup cerita

2.1.12 Ciri Menulis Teks Anekdote

- a) Memiliki sifat humor/lucu dan menyindir
- b) Bisa menceritakan manusia atau hewan
- c) Bisa juga cerita fakta atau cerita fiksi imajinasi
- d) Menceritakan tokoh atau kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar
- e) Terdapat tujuan pesan berupa kritikan

2.1.13 Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote

Teks anekdot memiliki kaidah atau unsur kebahasaan yang khas yaitu:

- a) Mengandung kalimat perintah
- b) Mengandung kata predikat atau kata kerja
- c) Ceritanya runtuh (sistematis /tersusun)
- d) Memakai kata keterangan waktu lampau
- e) Menggunakan konjungsi/kata hubung antar kalimat
- f) Dibuat sesuai dengan struktur teks anekdot mulai abstrak hingga koda

2.1.14 Langkah-langkah Menulis Teks Anekdote

- a) Menentukan topik sebagai masalah yang akan disorot.
- b) Menentukan tokoh yang akan digunakan.
- c) Menentukan peristiwa yang menjadi latar belakang.
- d) Membuat kerangka anekdot.

2.2 Kerangka Konseptual

Anekdote adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan. Menulis teks anekdot termasuk kedalam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menulis, dimana peserta didik akan memproduksi suatu teks yang disajikan dalam bentuk cerita pendek, menarik, dan lucu.

Model pembelajaran dapat mengatasi persoalan yang dihadapi oleh guru dalam suatu pelaksanaan belajar mengajar dan mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Model pembelajaran berbasis masalah ini menekankan peserta didik untuk berpikir, mengembangkan pola pikir dan ide-ide yang berkaitan dengan pembelajaran, mengorganisasikan dan merencanakan. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik secara efektif sehingga berdampak terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

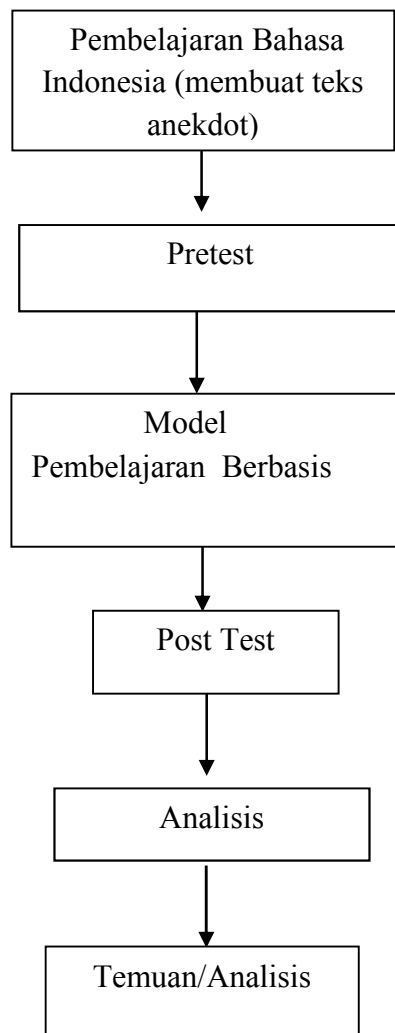
Dengan konsep di atas model pembelajaran berbasis masalah dapat dikaitkan dengan menulis teks anekdot, kegiatan peserta didik dalam menulis teks anekdot menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Kerangka Berpikir yaitu untuk mengorganisir, menganalisis, memahami suatu masalah atau topik tertentu. Kerangka berpikir dapat membantu memperjelas pemahaman tentang suatu masalah dan memandu dalam

mengembangkan solusi atau rekomendasi yang tepat. Kerangka berpikir digunakan untuk merumuskan hipotesis dan variabel penelitian, serta untuk memandu dalam pengumpulan dan analisis data. Hal ini menjelaskan kerangka berpikir seringkali berupa suatu model atau konsep yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu alat pemikiran untuk mengorganisir konsep atau ide-ide yang saling terkait dalam suatu penelitian sehingga memudahkan dalam mengambil keputusan dan merumuskan hipotesis.

Pembelajaran teks deskriptif di sekolah masih belum berjalan dengan baik masih ada permasalahan yang ada dalam penerapannya. Permasalahan yang dihadapi siswa adalah merasa kesulitan menuangkan ide dan gagasannya ke dalam tulisan. Hal tersebut karena sistem guru mengajar masih tergolong kaku sehingga tidak tercipta pembelajaran yang bervariasi. Guru belum sepenuhnya memahami keberagaman siswa-siswi dalam satu ruangan tersebut memiliki keberagaman dari minat, kesiapan dan kemampuan belajar siswa. Guru masih mengajar tanpa memperhatikan keberagaman yang ada pada siswa.

2.3 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Arikunto (2018:10) menyatakan bahwa hipotesis berasal dari 2 penalaran yaitu dengan kata “hypo” yang berarti di bawah dan “thesa” yang artinya kebenaran jadi hipotesis yang cara penulisannya menurut Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa kemudian berkembang menjadi hipotesis, pendapat itu juga ditegaskan oleh Arikunto (2018:10) yang menyatakan hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Sehubung dengan hal tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H_a : Model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks anekdot kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan.
- H_o : Model pembelajaran berbasis masalah tidak berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks anekdot kelas SMA Negeri 2 Pangururan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks anekdot peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan Sesuai dengan tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan mengambil data dari populasi atau sampel tertentu. pada penelitian ini metode yang digunakan berfokus pada metode eksperimen, Sugiyono, (202:110) berpendapat. metode penelitian eksperimen adalah metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/ perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi terkendali. hal beranti penelitian eksperimen bertujuan untuk mendefinisikan hubungan sebab akibat dari suatu variabel yang dipengaruhi (terikat) dengan memanipulasi variabel mempengaruhi (bebas) pada suatu keadaan yang terkendali. variabel bebas pada penelitian ini adalah pengaruh strategi listening team (X) sedangkan variabel terikat adalah peningkatan keterampilan menyimak teks anekdot pada peserta didik (Y).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Pangururan kelas XI. Adapun pemilihan tempat tersebut sebagai subjek penelitian sebagai berikut:

1. Belum pernah melakukan bentuk penelitian yang sama di sekolah tersebut dilihat dari segi penelitian variabel bebas dan variabel terikat.
2. Keadaan atau situasi sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk diadakan penelitian
3. Sekolah ini berlokasi di tempat yang kondusif untuk tempat penelitian meskipun dekat dengan kota.
4. Sekolah yang ditinjau sudah berada didaerah kota, siswa-siswi dimungkinkan sudah cukup mengenal dan menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari
5. Fasilitas yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian tersebut terdapat pada sekolah yang ditinjau seperti buku paket, (infocus) dan lain sebagainya.
6. Sekolah ini memiliki perpustakaan untuk ketersediaan siswa dan guru mencari referensi dan menyiadakan buku-buku Bahasa Indonesia khususnya buku variabel terikat.
7. Setiap siswa memiliki daya pikir berbeda-beda ada yang menonjol dan ada yang kurang jadi, melalui hal itu maka diharapkan siswa mampu bertukar pikiran mengenai materi disajikan.

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2024/2025 pada kemampuan menulis teks Anekdote hasil penelitian pada semester genap.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Apr				Mei				Jun				Jul				Agust				Sept			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persetujuan judul	■	■	■																					
2	Penyusunan proposal			■	■	■	■																		
3	Bimbingan dosen 1						■	■	■																
4	Bimbingan dosen 2								■	■	■														
5	ACC Proposal										■	■	■												
6	Seminar proposal												■	■	■										
7	Pelaksanaan penelitian													■	■	■									
8	Pengolahan data															■	■	■							
9	Bimbingan dosen 1																■	■	■						
10	Bimbingan dosen 2																	■	■	■					
11	ACC skripsi																					■	■	■	
12	Ujian meja hijau																							■	

3.4 Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa siswi kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan Sugiyono,(2020:126) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan berjumlah 64 siswa yang yang terbagi 2 kelas dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2

Populasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan

No.	Kelas	Jumlah
1.	XI-1	32
2.	XI-2	32
	Jumlah	64

3.5 Populasi Penelitian

Sampel adalah kelompok kecil yang diambil dari populasi yang diteliti. Sugiyono, (2020::127) berpendapat sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan yang terdiri dari 2 kelas yang dipilih secara *cluster* sampling sederhana, artinya setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Sampel akan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penentuan kelas dilakukan dengan menggunakan pengundian yaitu memilih dari 2 kelas yang ada.

Kemudian untuk menetapkan kelas mana yang akan dijadikan sampel kelas mana yang menjadi kelas kontrol maka dilakukan teknik *cluster* sampling Adapun langkah-langkah dalam proses random tersebut antara lain:

- a. Menulis nama-nama kelas dalam selembar kertas
- b. Setelah itu kertas yang telah diberikan nama-nama kelas digulung dan dimasukkan ke dalam satu tabung.
- c. Ambil dua gulungan kertas dari tabung dan satu gulungan menjadi kelas eksperimen dan satu gulungan lagi untuk kelas kontrol.

- d. Gulungan kertas pertama didapatkan kelas XI-1 sebanyak 32 orang siswa yang menjadi kelas eksperimen dan Gulungan kertas kedua didapatkan XI-2 sebanyak 32 orang siswa yang menjadi kelas kontrol.

3.5.1 Sampel Penelitian

Sampel adalah kelompok kecil yang diambil dari populasi yang diteliti. Sugiyono, (2020:17) berpendapat “Sampel merupakan bagian dari jumlah dari karakteristik siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan yang terdiri dari 2 kelas yang dipilih secara *cluster sampling* sederhana, artinya setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Sampel akan dibagi 2 menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kontrol. Penentuan kelas dilakukan dengan menggunakan pengundian yaitu memiliki 2 kelas yang ada.

Kemudian untuk menetapkan kelas mana yang akan dijadikan sampel dan kelas mana yang menjadi kelas kontrol maka dilakukan teknik *cluster sampling*.

Adapun langkah-langkah dalam proses random tersebut antara lain:

- a. Menulis nama-nama kelas dalam selembar kertas.
- b. Setelah itu kertas yang telah diberikan nama-nama kelas digulung dan dimasukkan ke dalam satu tabung.
- c. Ambil dua gulungan kertas dari tabung dan satu gulungan menjadi kelas eksperimen dan satu gulungan menjadi kelas eksperimen dan satu gulungan lagi untuk kelas kontrol.
- d. Gulungan kertas pertama didapatkan kelas XI-2 menjadi kelas eksperimen dan Gulungan kertas kedua didapatkan XI-1 menjadi kelas kontrol Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *Possttest-only Design*.

3.6 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *Posttest -only Design*.

Tabel 3.3

Desain Eksperimen Posstest-only Design

Cluster Sampling	Perlakuan Strategi	Posstest Kelas
R	X	O2
R		O4

Keterangan:

R = Kelas yang dipilih secara cluster sampling

X = yang mendapat perlakuan strategi

O2 = Posttest kelas yang menggunakan strategi listening team

O4 = Posttest kelas yang tanpa menggunakan listening team.

3.7 Instrumen Penelitian

Sugiyono,(2020:293) menyebutkan,instrumen penelitian adalah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasil lebih baik dalam artian lebih cepat,lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif melalui penelitian ini diharapkan agar memperoleh data yang di jadikan bahan instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu teks penugasan dimana siswa siswi ditugaskan untuk mengerjakan soal teks anekdot. Berikut aspek penilaian yang digunakan untuk menulis teks anekdot.

Tabel 3.4

Penilaian Kemampuan Menulis Teks Anekdote

Kategori	Penilaian
Sangat baik	85-100
Baik	75-84
Cukup	65-74
Kurang	55-64
Sangat kurang	< 55

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang di peroleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

3.8 Instrumen Penilaian

Instrument penilaian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.oleh sebab itu,perlu adanya alat ukur yang digunakan agar hasil yang didapatkan objektif.Instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis,sehingga dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel.

No.	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1.	Kaidah Kebahasaan teks anekdot	1. Siswa sangat mampu membuat teks anekdot dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks anekdot.	5
		2. Siswa mampu mampu membuat teks dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks anekdot.	4
		3. Siswa cukup mampu membuat teks anekdot dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks anekdot.	3
		4. Siswa kurang mampu membuat teks anekdot dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks anekdot.	2
		5. Siswa tidak mampu membuat teks anekdot dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks anekdot.	1

2.	Ciri-ciri Anekdoteks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa sangat mampu membuat menulis dengan memperhatikan ciri-ciri teks anekdot. 5 2. Siswa mampu membuat teks anekdot dengan memperhatikan ciri-ciri teks anekdot. 4 3. Siswa cukup mampu membuat teks anekdot dengan memperhatikan ciri-ciri teks anekdot. 3 4. Siswa kurang mampu membuat teks anekdot dengan memperhatikan ciri-ciri teks anekdot. 2 5. Siswa tidak mampu menulis ciri-ciri yang digunakan dalam teks anekdot. 1 	
3.	Struktur anekdot teks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa sangat mampu membuat teks anekdot berdasarkan struktur teks anekdot. 5 2. Siswa mampu membuat teks anekdot berdasarkan Struktur teks anekdot. 4 3. Siswa cukup mampu membuat teks anekdot berdasarkan struktur teks anekdot. 3 4. Siswa kurang mampu membuat teks anekdot berdasarkan struktur teks anekdot. 2 5. Siswa tidak mampu membuat teks anekdot berdasarkan struktur teks anekdot. 1 	
4.	Langkah-Langkah membuat teks anekdot	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa sangat mampu membuat teks anekdot berdasarkan struktur teks anekdot. 5 2. Siswa mampu membuat teks anekdot berdasarkan dengan memperhatikan langkah-langkah menulis teks anekdot. 4 3. Siswa cukup mampu membuat teks anekdot berdasarkan dengan memperhatikan langkah-langkah menulis teks anekdot. 3 4. Siswa kurang mampu menulis teks anekdot sesuai tahap (langkah-langkah). 2 5. Siswa tidak mampu membuat teks anekdot berdasarkan dengan memperhatikan langkah-langkah menulis teks anekdot. 1 	
Skor Maksimum			20

3.9 Jalannya Eksperimen

Pembelajaran menyajikan sebuah data dalam wujud teks anekdot. ketika belum terjadinya penelitian tersebut, maka akan lebih baik jika disusun terlebih dahulu dengan teratur kerangka jalan penelitian. Hal yang mampu diperlukan untuk membuat sebagai penelitian tidak sukar.

Tabel 3.5 Jalanya Penelitian Pada Kelas Eksperimen

Kegiatan	Kegiatan Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Pertemuan 1(80) Menit			
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempersiapkan kelas dengan memberikan salam 2. Guru mengabsen siswa dan memberi motivasi pada siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam guru 2. Siswa menjawab hadir ketika namanya yang dipanggil guru. 	15 Menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggali kemampuan yang dimiliki oleh siswa tentang menyimak menulis teks anekdot. 2. Guru menjelaskan Materi tentang teks anekdot tanpa menggunakan media. 3. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang diajarkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menanggapi guru. Siswa menyimak penjelasan dari guru 2. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru 	40 Menit
Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan 2. Post-test kepada siswa yaitu menulis teks anekdot. 3. Guru menyuruh siswa tentang materi yang diajarkan. 4. Guru mengakhiri pembelajaran dan memberi salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengerjakan post-test yang disuruh guru. 2. Siswa mengumpulkan hasil post-test 3. Siswa merespon salam guru. 	25 Menit

Tabel 3.6 Jalanya Penelitian Pada kelas Kelas Kontrol

Pertemuan Ke-1	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
Pendahuluan			
	1. Guru memberikan salam dan memperkenalkan diri.	1. Siswa menjawab salam.	10 menit
	2. Motivasi dan memberikan gambaran pembelajaran	2. Siswa memahami Motivasi dan gambaran pembelajaran	
	1. Apresiasi	1. Siswa memahami Apresiasi	
	2. Guru menjelaskan indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran.	2. Siswa mendengarkan indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran.	
Kegiatan Inti			
	1. Guru memberikan sebuah materi teks anekdot dan memberikan contoh teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah yang sudah disiapkan guru.	1. Siswa memperhatikan informasi dan materi yang diberikan oleh guru mengenai teks anekdot.	10 Menit
	2. Menanya 1. Guru bertanya kepada siswa mengenai teks anekdot 2. Guru mengarahkan siswa memahami apa itu teks anekdot dengan menggunakan peningkatan keterampilan menyimak teks anekdot yang sudah dipersiapkan guru.	a. Siswa menjawab mengenai teks anekdot yang ditampilkan didepan kelas. b. Siswa mendengarkan dan memahami apa itu teks anekdot	
	3. Mengumpulkan informasi a. Guru mengarahkan siswa membaca buku paket dan materi ditampilkan didepan untuk menentukan informasi mengenai teks anekdot b. Guru mengarahkan siswa memahami apa itu teks anekdot dengan menggunakan peningkatan keterampilan menyimak teks anekdot yang sudah dipersiapkan guru.	a. Siswa mendengarkan dan memahami penjelasan guru mengenai struktur teks anekdot, ciri teks anekdot dan kaidah teks anekdot b. Siswa menemukan informasi mengenai pembahasan yang didaparkan guru didepan kelas papan tulis.	50 Menit

	4.Mengasosiasikan Siswa menyediakan materi menggunakan strategi listening team dibagikan setiap siswa yang akan dibuat menjadi sebuah teks anekdot.	Siswa menerima materi yang diberikan guru.	
	5.Mengkomunikasikan Siswa menulis teks anekdot dengan strategi listening team dibagikan kepada setiap siswa serta memperhatikan struktur teks anekdot,ciri teks anekdot dan kaidah teks anekdot.	Siswa menulis teks anekdot menggunakan strategi listeing team serta memperhatikan struktur teks anekdot, ciri teks anekdot dan kaidah teks anekdot.	
Kegiatan penutup			
	1.Guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan hasil dari pembelajaran peningkatan kemampuan menulis	1.Guru mengumpulkan hasil dari pembelajaran.	10 Menit
	2.Guru menyuruh siswa refeksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.	2.Siswa melakukan refeksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.	

3.10 Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data. Sugiyono (2017) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk Sugiyono (2019), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian,karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting,berbagai sumber,dan berbagai caranya,jenis angket (kuesioner) yang penulis gunakan adalah angket tertutup.

Adapun cara yang dilakukan oleh peneliti dalam pengumpulan data,yaitu Sebagai berikut:

1. Mentabulasi skor pre-test
2. Metabulasi skor post-test
3. Mencari tabel distribusi frekuensi
4. Mencari hasil rata-rata pretest dan posttest
5. Mencari varians dan simpangan baku
6. Melakukan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

3.11 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk mengelola data. Data yang telah diperoleh di lapangan kurang berarti bila disajikan dalam keadaan mentah. Adapun langkah-langkah dalam analisis tersebut dilakukan dengan:

3.12 Metabulasi Skor Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Menyusun data dalam tabel distribusi frekuensi dengan panjang kelas yang sama, menentukan rentang dan banyak kelas rumus (Sudjana, 2019:47) sebagai berikut:

- a. Penentuan rentang (j) diambil nilai tertinggi kemudian dikurang dengan nilai terendah

Rentang

$$j = X_{\text{maks}} - X_{\text{min}}$$

- b. Penentuan banyak kelas interval (k) digunakan aturan Sturges, yakni:

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

- c. Penentuan panjang kelas (p).

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}}$$

- d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas masing-masing.

3.13 Menghitung Rata-Rata dan Simpangan baku

Untuk menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi kelas digunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata (mean)

$\sum f_i$ = jumlah data/sampel

$\sum f_i x_i$ = produk perkalian antara f_i pada tiap interval data dengan tanda kelas (x_i)

Untuk menghitung nilai varians data, data menggunakan rumus (Sudjana, 2015:95)

sebagai berikut:

$$s^2 = \frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}$$

Sedangkan simpangan baku data dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$s = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

3.14 Uji Normalitas Variabel Penelitian

Uji Normalitas data ini bertujuan untuk melibatkan apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji Lilifors, (Sudjana, 2019:467) sebagai berikut:

- a. Data pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus (Sudjana, 2016:99) sebagai berikut:

$$Z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{S}$$

- dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).
- b. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus : $F(Z_i) = P()$
- c. Selanjutnya dihitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i . jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_1)$, maka $S(Z_i) =$ Menghitung selisih $F(z_i)$ kemudian menentukan harga mutlaknya.
- d. Menentukan yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar ini disebut L_0 untuk menerima dan menolak distribusi normal data penelitian dapat dibandingkan nilai L_0 dengan yang diambil dari daftar tabel uji liliefors dengan taraf $= 0.05$ dengan kriteria penjuang $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka sampel distribusi normal, jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka sampel distribusi normal, jika $L_{hitung} \geq L_{tabel}$ maka populasi tidak berdistribusi normal.

3.15 Uji Homogenitas

Untuk menentukan data homogenya atau tidak, digunakan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji F sebagai berikut

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Kriteria pengujian adalah : apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka kedua sampel mempunyai varian yang homogen, sedangkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka kedua sampel tidak mempunyai varian yang homogen.

3.16 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa setelah perlakuan diberikan kepada kedua kelas untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Pengujian dilakukan dengan dua cara, yaitu :

a. Uji Kesamaan Rata-rata *Pretest* (Uji Dua Pihak)

Uji dua pihak (*two tail*) digunakan untuk melihat bahwa kemampuan awal kedua kelas tidak berbeda secara signifikan, uji dua pihak (*two tail*) digunakan jika persamaan populasi dalam hipotesis dinyatakan sama dengan (=) atau tidak sama dengan (\neq). Hipotesis yang diuji berbentuk :

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$$

dengan ketentuan sebagai berikut :

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol.

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ Kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen tidak sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol

Keterangan :

\bar{x}_1 = Skor rata-rata hasil belajar

\bar{x}_2 = Skor rata-rata hasil belajar kelas kontrol

Jika data penelitian berdistribusi normal dan homogen, maka dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus (Sudjana,2016:94)

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Untuk mencari varians gabungan, dapat dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 1}$$

Keterangan :

t = Distribusi t

\bar{x}_1 dan \bar{x}_2 = nilai rata-rata kelas eksperimen dan kontrol

n_1 dan n_2 = jumlah sampel kelas eksperimen

S_1^2 dan S_2^2 = varians sampel eksperimen dan kontrol

Maka kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} < t < t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$

dengan $t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$ didapat dari distribusi t dengan peluang $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$ dan dk = $(n_1 +$

$n_2 - 2)$, dan dalam hal lainnya, H_0 ditolak.

3.17 Uji Kesamaan Rata-rata Posttest (Uji Pihak Kanan)

Uji satu pihak digunakan untuk mengetahui Pengaruh Pengaruh Model

kemampuan menulis teks anekdot siswa berdasarkan kemampuan akhir pada kedua kelas sampel. Uji satu sisi (*one tail*) digunakan jika parameter populasi dalam hipotesis dinyatakan lebih besar ($>$) atau lebih kecil (\leq). Hipotesis yang diuji berbentuk:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 > \mu_2$$

dimana:

$$\mu_1 = \text{Skor rata-rata hasil belajar kelas eksperimen}$$

$$\mu_2 = \text{Skor rata-rata hasil belajar kelas kontrol}$$

Rumus uji t yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Untuk mencari varians gabungan, dapat dihitung dengan rumus :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 1}$$

Keterangan :

t = distribusi t

\bar{X}_1 dan \bar{X}_2 = nilai rata-rata kelas eksperimen dan kontrol

n_1 dan n_2 = jumlah sampel kelas eksperimen

S_1^2 dan S_2^2 = varians sampel eksperimen dan kontrol

Kriteria pengujian adalah ditolak H_0 jika $t > t_{1-\alpha}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan peluang $(1 - \alpha)$ dan dk = $(n_1 + n_2 - 2)$, dan dalam hal lainnya,

3.10 Variabel bebas dan Variabel Terikat

3.10.1 Variabel Bebas

Sugiyono (2019) berpendapat variabel bebas mempengaruhi adanya sebab munculnya dari variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pengaruh metode pengamatan secara langsung.

3.11 Variabel Terikat

Sugiyono (2019) berpendapat bahwa variabel terikat (dependent variabel) mempengaruhi oleh adanya variabel bebas. Dalam variable terikat yaitu peningkatan keterampilan menulis teks deskripsi dengan metode pengamatan langsung pada peserta didik di kelas XI SMA Negeri 2 Pangururan.